












LAMPIRAN




FORM KONSULTASI SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nim Mahasiswa : 00000026604
 Nama Mahasiswa : Vivian Yolanda
 Program Studi : Jurnalistik



NO	TANGGAL BIMBINGAN	CATATAN BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	28 Agustus 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan topik penelitian. - Mengganti pertanyaan penelitian - Mengganti alur penelitian 	
2.	1 September 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi pertanyaan penelitian - Revisi alur penelitian - Konfirmasi pisau bedah 	
3.	2 September 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi pertanyaan penelitian - Membuat diagram alur penelitian 	
4.	4 September 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi metode penelitian - Revisi pedoman fact checking 	
5.	5 September 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi Bab 1.1 latar belakang 	
6.	7 September 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Update Revisi Bab 1.1 latar belakang - Revisi bab 2 alur penelitian 	
7.	10 September 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Mengganti metode penelitian menjadi studi kasus - Update revisi bab 2 alur penelitian 	
8.	11 September 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Update mengganti metode - Update revisi bab 1 seluruhnya - Update diagram alur penelitian 	

9.	15 September 2020	- Revisi bab 2 dan 3	
10.	23 September 2020	- Update Revisi bab 1 kedua kalinya	
11.	24 September 2020	- Update Revisi bab 2 - Penulisan judul	
12.	28 September 2020	- Revisi bab 1-3	
13.	29 September 2020	- Update revisi bab 1-3 - Revisi bab 4	
14.	31 Oktober 2020	- Membuat protokol wawancara - Update revisi bab 4.1	
15.	3 November 2020	- Revisi protokol wawancara	
16.	4 November 2020	- Menambahkan infroman	
17.	7 November 2020	- Update revisi protokol wawancara	
18.	19 November 2020	- Protokol wawancara PRSSNI dan update	
19.	23 November 2020	- Konsultasi narasumber	

20.	29 Desember 2020	- Mengirim update bab 1-4	
21.	2 Januari 2021	- Memperbaiki istilah 'Hoaks' menjadi 'Disinformasi'	
22.	3 Januari 2021	- Revisi Judul, typo, dan ejaan yang bermasalah	

Nama Dosen Pembimbing : Samiaji Bintang Nusantara, ST., MA.

CAT:

Minimal bimbingan Skripsi/TA adalah 8 kali, Form wajib dilampirkan di laporan Skripsi

Tanda Tangan Pembimbing



(Samiaji Bintang Nusantara, ST., MA.)

Nama Dosen Pembimbing

LAMPIRAN III

Pedoman Wawancara Mendalam Mengenai Program *Podcast* Cek Fakta KBR

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini dilakukan untuk tujuan penelitian Studi Kasus kualitatif pada *podcast* Cek Fakta KBR. Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, wawancara merupakan salah satu dari metode yang akan dilakukan untuk mendapatkan data dan pernyataan dari informan yang dinilai akurat, aktual, lengkap dan valid dalam mendukung penelitian ini.

Adapun pedoman pertanyaan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

INFORMAN 1	
Narasumber : Produser <i>Podcast</i> CEK FAKTA KBR	
Notes :	
•	
No.	Pertanyaan
1.	Apakah sebenarnya yang disebut dengan Cek Fakta? Bisa dijelaskan?
2.	KBR awalnya merupakan radio, kemudian berinovasi menjadi <i>podcast</i> , bagaimana proses saat radio melakukan inovasi menjadi <i>podcast</i> ?
3.	Bagaimana perbedaan penyampaian melalui radio dan <i>podcast</i> ?
4.	Apa tantangan terberat saat melakukan kamufase radio menuju <i>podcast</i> ?
5.	Bagaimana sejarah terbentuknya <i>Podcast</i> Cek Fakta pada media KBR?
6.	Sejauh ini, apakah produksi Cek Fakta dalam bentuk <i>podcast</i> ini dapat lebih efektif untuk menjangkau pendengar?

7.	Siapa saja yang bertanggung jawab dalam proses produksi <i>podcast</i> Cek Fakta ini?
8.	Bisakah dijelaskan peran dari orang yang bertanggung jawab dalam produksi <i>podcast</i> tersebut?
9.	Apa saja visi misi <i>podcast</i> Cek Fakta KBR? Bisa dijelaskan?
10.	Apa saja pencapaian yang sudah didapatkan oleh Cek Fakta KBR?
11.	Bagaimana sebenarnya pola-pola yang proper dilakukan dalam produksi Cek Fakta? Terutama pada konten <i>podcast</i> yang berupa audio?
12.	Sebelum memulai siaran, apa yang perlu dipersiapkan dalam konten Cek Fakta ini?
13.	Apakah penyiar memverifikasi dahulu berita yang diberikan dari redaksi sebelum disiarkan? Bagaimana proses verifikasi cek fakta?
14.	Bagaimana cara menarik perhatian pendengar terhadap <i>podcast</i> Cek Fakta ini?
15.	Apa saja alat-alat yang digunakan dalam proses fact checking?
16.	Apa yang perlu di improve dalam siaran Cek Fakta ini?
17.	Banyak berita simpang siur tentang Covid-19, bagaimana cara KBR mencari klaim, memverifikasi, dan menyampaikan dengan baik?
18.	Apakah <i>podcast</i> Cek Fakta KBR memiliki cara khusus untuk melakukan fact checking pada berita Covid-19 ? https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/a-guide-to-who-s-guidance
19.	Apakah satu episode Cek Fakta full menyampaikan tentang disinformasi COVID-19?

20	Apakah covid 19 merupakan salah satu topik yang paling susah untuk diolah dan disampaikan?
21	Apa faktor yang memengaruhi <i>podcast</i> supaya dapat tetap bertahan dalam mengolah konten <i>podcast</i> terutama Cek Fakta soal Covid-19?
22	Pedoman apa yang dipegang oleh <i>podcast</i> Cek Fakta? Contoh: IFCN?
23	Bagaimana cara <i>podcast</i> Cek Fakta merevisi jika terjadi kesalahan penyebutan, informasi, angka, dll saat siaran <i>podcast</i> ?
~Terimakasih~	

INFORMAN 2

Narasumber : PRSSNI

Notes :

- **Kaitkan dgn inovasi radio yg menerapkan *podcast*, lalu peran stasiun radio yg bikin konten *podcast* utk meluruskan disinformasi covid (maksudnya KBR sendiri?)**

No.	Pertanyaan
1.	Apa peran stasiun radio dalam memberi informasi seputar wabah Covid-19 ke pada publik/masyarakat?
2.	Sejauh mana peran stasiun-stasiun radio dalam mencegah penyebaran disinformasi seputar Covid-19, misal melalui cek fakta?
3.	Bagaimana pendapat anda terhadap siaran dalam bentuk <i>podcast</i> yg mulai diterapkan sejumlah radio?
4.	Apa pendapat Anda tentang stasiun radio KBR yg menggunakan <i>podcast</i> untuk melaporkan hasil pengecekan fakta seputar informasi dan disinformasi yg viral?

5.	Apa yang diperlukan sebuah <i>podcast</i> untuk dapat memproduksi Cek Fakta? Apa syarat yang memenuhinya?
6.	Bagaimana sistem penyampaian informasi pada stasiun radio dan <i>podcast</i> , khususnya dalam memberitakan Cek Fakta untuk berita Covid-19?
7.	Menurut pendapat anda, apakah Cek Fakta berbentuk <i>podcast</i> yang memberitakan berita disinformasi Covid-19 ini dapat dikatakan credible?
8.	Apa yang membuat sebuah siaran radio atau <i>podcast</i> yang memberitakan Cek Fakta dikatakan resmi dan cukup credible? Adakah pedoman yang menyelimutinya?
9.	Apa standar yang harus dipenuhi oleh <i>podcast</i> untuk dapat memproduksi Cek Fakta? Khususnya Covid-19
10	Bagaimana cara radio dan <i>podcast</i> melakukan revisi jika terjadi kesalahan saat siaram?
11	Apakah ada sanksi tersendiri bagi sebuah radio atau <i>podcast</i> jika memberikan sebuah informasi yang salah baik disengaja atau tidak disengaja?
12	Menurut anda, bagaimana idealnya sebuah program Cek Fakta pada sebuah <i>podcast</i> dalam hal penyampaian khususnya topik Covid-19?
~Terimakasih~	

INFORMAN 6

Narasumber : Pendengar *Podcast* Cek Fakta KBR

Notes :

-

No.	Pertanyaan
1.	Apakah anda pernah mendengar <i>podcast</i> Cek Fakta KBR? (berikan 2 episode konten cek fakta topik covid)
2.	apakah anda sering mendengar berita disinformasi tentang covid?
3.	apa yang anda dapat setelah mendengar <i>podcast</i> cek fakta topik covid ini?
4.	penyebaran berita covid bertebaran kemanamana, menurut anda apakah setelah mendengar bantahan disinformasi dari <i>podcast</i> Cek Fakta dapat memberikan verifikasi yang jelas?
5.	menurut anda, apakah fakta yang diungkap oleh Cek Fakta cukup bisa mencuri rasa percaya anda?
6.	menurut anda, lebih jelas mana membaca cek fakta lewa artikel atau <i>podcast</i> ?
~Terimakasih~	

LAMPIRAN IV

Transkrip Wawancara Produser Cek Fakta

Wydia Angga

Senin, 30 November 2020

Pukul 13.00

V : Sebenarnya apasih yang disebut dengan Cek Fakta? Bisa dijelaskan mba?

W : Cek Fakta mengacu pada program, itu kan nama program di salah satu program di KBR, output nya itu *podcast* sama *product on air*, dengan nama yang sama kebetulan Cek Fakta juga. Nah, kalo menyebut istilahnya itu yaa sebuah proses untuk mengecek kebenaran, apapun itu, ada narasi yang digulirkan, *statement*, kemudian ada juga bentuk yang perlu di Cek Fakta itu berbentuk seperti narasi yaa, kemudian foto ataupun video, biasanya juga video dan foto itu dilengkapi juga dengan narasi gitu.

Jadi, ada beberapa hal yaa, ada kombinasi ada Cuma foto aja tanpa narasi, itu juga bisa. Nah, ini beredar di masyarakat yang mana ada konteks yang diimbuhkan yang ini yang kemudian menimbulkan gejolak, apapun itu ya positif ataupun negatif. Tapi, yang namanya cek fakta, yang namanya ada materi itu ya perlu dilihat kebenarannya. Kalo emang tidak sesuai dengan fakta, tidak sesuai dengan kenyataan, naa itu perlu diluruskan, itu aja. Jadi, ketika itu diterima oleh masyarakat seperti apa dampaknya, jadi kita sudah menyediakan penerusan faktanya, penelusuran faktanya yang ini yang kita sajikan, untuk bantahan bahwa ini tidak sesuai dengan yang diedarkan.

Nah, terus misalnya

1. **Narasi**, dan narasi ni kan ada beberapa banyak, bisa saja kebetulan kita spesialisnya yang membantah yaa, artinya ada yang perlu diluruskan, kalo bener yaa ngapain juga dibantah yaa, itu kan informasi apa adanya gitu ya. Tapi, ketika ini perlu diluruskan ya kita sediakan bantahannya. Itu narasi.
2. **Foto**, misalnya ada foto yang disunting gitu, sah sah saja dong, yah gatau, kita lihat dulu nih, nah apakah diterima masyarakat ini sah sah saja atau enggak gitu, tapi apapun itu, sekali lagi apapun motifnya apapun dampaknya, pokoknya tugas kita ini hanya memberikan klarifikasinya, penelusurannya bahwa foto ini adalah hasil suntingan, aslinya adalah foto ini, begitu. Nah itu sudah kewajiban kita adalah menyediakan itu. Nah, adakah yang berfikir bahwa foto ini keliatan banget kok disunting, ga perlu sih sebetulnya ada cek faktanya. Oh, tidak juga demikian, karena smeua org tidak memiliki tingkat pemahaman yang sama. Ada loh yang mengaggap foto hasil suntingan ini yang bener adanya. Nah, ketika ada

potensi seperti itu kan artinya dibutuhkan niii penelusuran faktanya, yaitu yang kita sediakan. Jadi, terserah, terlepas dari orang mau memiliki tingkat pemahaman yang sama atau berbeda, berfikir ini tidak perlu, berfikir bahwa motifnya ini hanya guyon, berfikir bahwa ini adalah motifnya profokasi, terlepas dari itu, kewajiban kita adalah menyediakan bantahannya, menyediakan faktanya, menyediakan pembandingnya, penelusuran faktanya.

3. **Video**, video kadang ada yang diedit dan ditambahkan narasi, video apa, kejadian apa, misalnya video A kejadian A di tempat A, kemudian di narasikan dalam teksnya itu bisa narasi teks yaa tulisan, video ini adalah peristiwa B dilokasi C, kita kewajibannya menyediakan bahwa ini aslinya adalah video A kejadian A di lokasi A yasudah gitu.

Itu yang kini kita lakukan ya, karena disinformasi ini marak seiring berjalannya dengan aplikasi, media yang membuat informasi bergerak lebih cepat, karena ini diluar media mainstream ya, jadi ketika diluar media mainstream berarti kan gaada kaidah untuk dipertanggungjawabkan. Tentu saja harus dilawan dengan cepat gitu, yaitu whatsapp grup, kemudian ada media social, atau menjadi media untuk memviralkan informasi, nah itu yang kita lakukan gitu.

V: saat berinovasi dari radio ke *podcast*, apa sih perbedaan radio dan *podcast*, terus tantangan terberatnya ap aja sih mba?

W: kalo kek gini bisa djawab gneral maupundijawab spesifik. Kalo misalnya generalnya, tentu saja berbeda, karena dar segi format maupun medianya yaa. Radio kamu hanya bisa denger selintasan, gabisa cus, gabisa melihat tema kecuali km melihat rundown ya, kamu melihat ja program ya, selesai itu, yaa gaada rekamannya, kamu gabisa denar ulang, kemudian kalo di *podcast* kan bisa meili episode itu, bisa terlihat, kemudian kamu bisa dengar kapanpun seluang kamu, gitu kan, dengan disamping mengerjakan sesuatu lainnya. Banyak orang melakukan entah di jogging, entah dia lagi dalam mobil, entah dia lagi antri dimana gitu yaa, dibar atau apa, dia bisa mendengarka itu dan memilih episode yang disukainya gitu kan. Itu perbedaannya basicnya hanya itu.

Pendengarnya tentu saja, siapa mendengarkan radio, siapa yang mendengarkan *podcast*, ini juga aku rasa juga ada diffrent yaa, perbedaannya ya mungkin disesuaikan dengan targetnya masing-masing, tentu saja endengar radio ya pengguna radio, pendengar *podcast* dia bisa aja pengguna amedia sosial, gadget, dan teknologi informasi ya.

Kemudian, apakah perlu disesuaikan, kemungkinan iya, ga semudah itu, kebetulanaku mempunyai program di on air dan di masukkan dalam *podcast* atau di upload dalam bentuk *podcast*, cek fakta salah satunya. Di satu sisi, ini aku tidak ada perbedaan, artinya yang aku garap di Cek Fakta kemudian langsung diunggah begitu saja sebagai episode *podcast*, gitu, tidak ada perbedaan.

Tetapi ketika kamu bertanya secara general, kemungkinan iya, karena ketika kamu di radio, aku masih ada pemutaran musik dsb kalo di radio, kalo udah masuk ke *podcast*, ada aturan tertentu, ya masuk *podcast* ya semuanya news, dan non music. Itu ada program yang aku hilangkan, jadi dia hanya bentuk talk, jadi dari radio show, disitu ada sleingan musik dan sebagainya, ketika hasilnya kemudian aku masukkan dalam *podcast* itu hanya bentuknya talk saja, non music begitu.

Kebetulan Cek fakta kan durasinya memang singkat, 10 sampai 15, masuk di *podcast* ya segitu, gaada perubahan, kek gitu. Jadi gada tantanannya sh, kebetulan juga pendengar radio dengan pendengar Cek Fakta informasi yang membutuhkan Cek Fakta ini cukup luas ya, arrange nya yaa. Dalam artian bukan hanya pendengar Cek Fakta yaa, yang kita sasar untuk mendengarkan cek fakta itu hanya kumpulan dewasa, dan orang tua juga misalnya, tidak demikian juga gitu, anak muda itu masih kita sasar juga untuk mendengarkan penelusuran-penelusuran yang sedang viral, informasi yang sedang viral skrg ini, dan diharapkan ketika mereka mendengar, mereka bisa kemudian memviralkan bantahannya, gitu.

Sayangnya kan, memang viralnya suatu disinformasi diinformasi, itu viralnya lebih massive dibandingkan dengan bantahannya. Let's say kamu mendapatkan disinformasi, apakah hanya sampe di kamu saja, atau kamu akan memberikan bantahannya? Nah, peluang untuk mengirimkan bantahannya, kemudian bantahannya kamu kirimkan ulang ke orang lain, sehingga jumlah forward nya sebanyak jumlah forward disinformasi, itu masih mending, masih bagus kan. Tetapi, tidak demikian. Kadang bantahan itu publikasinya lebih minim dibanding ketika itu sudah viral gitu. Jadi, ketika orang tau kemaren dia menerima bantahan ini, itu tidak kemudian diviralkan kemudian diviralkannya, itu yang menjadi tantangannya, begitu. Jadi, kita perlu banyak lagi media ya, kita harapannya mereka yang tidak mendengarkan *podcast*, mereka mendapatkan Cek Fakta itu dari radio.

Memang yang diharapkan adalah, orang yang tidak mendengar Cek Fakta dari radio, dia bisa mendengarkan Cek Fakta dari *podcast*. Yaa kita berharap mereka jadi agen yang memperbanyak bantahan itu, sehingga jumlahnya sebanyak disinformasi itu.

V : Tantangan terberat apa yang dihadapi waktu produksi Cek Fakta?

W : Oke, kita dapat beberapa kali feedback ya dari pendengar, misalnya dianggap bahwa kok ada beberapa yang viral, dan ketika masyarakat tertentu menganggap bahwa ini hal yang sepele, aku tau kalo ini tu disinformasi dan disinformasi, ga perlu lah bikin penelusurannya, cek faktanya, kan udah keliatan banget. Itu cukup banyak yang mengirimkan yang seperti itu. Nah, sekali lagi ketika itu dipertanyakan, ya kita selalu menjawabnya, dengan jawaban yang dibawah, aku katakan tadi ya bukan tugas kita loh mengecek satu satu, orang yang menerima ini tu tau ga bahwa ini disinformasi, tau ga bahwa ini informasi yang salah, menyesatkan, dan yang betul adalah ini misalnya. Kan, ga tentu juga gitu.

Jadi, terlepas itu, kamu juga harus paham bahwa tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama, ada juga yang tidak tahu begitu. Nah, materi apa yang kita buat Cek Faktanya, materi apa yang kita buat bantahannya, kita berpatokan pada top 5, jadi kita ga memilih secara subjektif, atau secara objektif, atau by purpose gitu yaa, secara sengaja aku memilih akan membedah cek fakta yang ini gitu yaa.

Kita menggunakan metode top 5, jadi 5 yang paling mendapatkan engagement, dengan engagement tertinggi gitu, di forumnya FAFHH, punya mafinfo, kamu bisa cek. Dan, disana ketika ada 5 disinformasi yang paling kuat dalam seminggu, itu yang kita berikan bantahannya begitu. Nah, seberapa rumit atau seberapa sepele disinformasi yang harus ditelusuri faktanya yaa itu tergantung pada tingkat viralnya disinformasi ini begitu.

Jadi, rupanya masyarakat juga cukup banyak yaa yang membagikan ini, begitu dan mengomentari, kemudian pokoknya engagement ny paling tinggi. Ya sudah, memang ini yang paling kuat di minggu itu gitu. Jadi, sebetulnya ini tergantung pada pembuat konten tersebut, kemudian masyarakat menyebarkannya dan masyarakat yang membahasnya, mengomentarnya, gitu. Itu yang menjadikan kita bisa mengukur, sebetulnya yang paling tinggi dalam seminggu itu yang mana sih? Informasi yang dibicarakan atau dibagikan, kamu bisa lihat aja, oh rupanya begini toh gitu. Kalo itu rumit dan itu viral, ya kita akan bahas itu, jadi kayak minggu ini cukup banyak yang gatau, dan kemudian kita sediakan kalo emang itu masuk dalam top 5.

V: Siapa aja sih yang bertanggung jawab dalam proses produksi cek fakta ini?

W: struktur

1. KBR itu ada direktur, Mba Citra
2. Produser Cek Fakta, aku Wydia, dan kebetulan program cek fakta ini berkolaborasi dengan MAFINDO (masyarakat anti fitnah Indonesia), dimana mereka memiliki tim Fact Checker, jadi pemeriksa fakta. Nah mereka lah yang akan mempunyai chart. Di minggu ini apa aja yang viral, mereka ada datanya, di forum itu mereka kumpulkan dan ada bantahannya. Mafindo juga sudah certified ya. \

Terus, kemudian, mereka akan mengirimkan chatnya ke saya. Terus, dari aku, aku olah jadi skrip untuk disiarkan oleh penyiar. Penyiar ini akan tek tok dengan tim Mafindo.

Mas Ari itu Ketua Komite Pemeriksa Fakta, nah ini dari 5 barangkali kan yang diperiksa oleh 5 orang pemeriksa fakta ni, tetapi siapa yang kita wawancara?

Satu orang untuk menjelaskan penelusuran 5 disinformasi ini dalam seminggu kan, yaa kita wawancanya ketua komite pemeriksa Cek Fakta itu, Mas Ari ya.

Mas Ari ini akan ... dengan penyiar kami. Penyiar kami dapt transkripnya, datanya dari aku, yang sebelumnya dari Mafindo.

Nah, setelah itu, kita garap. Nah dalam proses menggarap, itu tentu saja aku crosscheck juga ke laman Mafindo. Misalnya seperti, jadikan skrip. Nah, kadang di dalam perjalanan waktu, ketika ini ada beberapa proses yang dilalui yaa, yang bertanggung jawab itu :

- Tim pemeriksa fakta
- Kemudian ada Ketua Komitenya, dia akan menjelaskan, artinya ada seorang yang memeriksa fakta, ada ketuanya, dan kemudian ketua ini akan melapor pada penyiar
- Penyiar ini mendapat skrip dari saya, nah ketika membuat transkrip pun, ini juga aku cek, misalnya cek ini dalam atau tidak dalam gitu, ya tergantung, ketika aku melihat kok kayaknya memang ini perlu aku cek lagi gitu. Aku akan crosscheck, konfirmasi sih, konfirmasi ulang. Ini memang betul yaa seperti ini ya, ada beberapa kali seperti itu, oiya betul ini sudah ada konfirmasinya dari ini itu gitu. Sama dengan kinerja jurnalis sih. Jadi, sebenarnya kan kita mendapat informasi, dan informasi ini ga selalu bener loh, ada yang bener ada

yang salah gitu. Nah, ketika informasi ini dianggap salah, dan ada informasi bantah yang dianggap benar, apa yang kita lakukan? Aku sih melakukan re-check, konfirmasi ulang, jangan sampe informasi yang dianggap benar ini ternyata juga salah, jadi ada beberapa tim.

- Setelah itu aku akan mengirim transkrip ini cc kepada supervisor, jadi ga langsung Cuma ke penyiar, supaya crosscheck ada beberapa lapis gitu ya.
- Nah, setelah siap pun, itu ada tapping audio itupun masih proses editing. Yang mana kalo misalnya ada yang perlu dibuang, out of topic ada obrolan yang diluar penelusuran fakta itu yaa kita buang, itu ya relevan aja. Sehingga sampe proses penyiaran, seperti itu.

V: Berarti ini mulainya dari mafindo dulu ya mba?

W: Mafindo, iya, ini kan kerjasama bareng yaaa, mereka yang punya tim pemeriksa fakta. Sebetulnya semua wartawan ini juga bisa dibilang pemeriksa fakta ya, mereka dilapangan untuk mencari informasi. Tetapi, informasi yang kami cari itu kan sebatas news yaa atau peristiwa dan menyajikan berita, informasi, informasi yang kita sajikan dari peristiwa real, aktual, event (peristiwa langsung). Nah itu yang kita lakukan di kantor berita radio ini.

Sementara, ada nih informasi tua yang viral di masyarakat dan ini keluarnya ga di media, like media mainstream. Kita gapernah cek nih dilapangan informasinya seperti apa, karena informasinya sudah jadi. Nah, ini ada tim tersendiri, yang memang ramahnya mereka bergerilya mencari disinformasi-disinformasi yang marak dan dikonsumsi masyarakat gitu. Ada atau tidak benar adanya nah ini sudah ada tim sendiri.

Nah, waktu itu, sebetulnya output nya sama yaa, memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Ya, kita juga sama disitu, kita ada tim pemeriksa fakta sesuai dengan output nya, akhirnya KBR bekerjasama dengan tim pemeriksa fakta ini begitu.

Untuk mencari Top 5 ya ada tim nya yasudah, kita mau ambil yang mana nih, top 1 aja atau top 5? Akhirnya top 5 aja. Kadang ketika kamu menerima itu, kadang ketika aku melihat aku gapernah dengar yaa disinformasi ini, ya itu berarti ga nyampe ke WA grup aku atau masege aku gitu ya. Yasudah, dari top 5 itu mungkin aku mendengar yang oh dari peringkat 2 ini sempet denger gitu, dan sempet “oh aku kira betul”, “oh aku kira salah”, nah hal-hal semacam itu yang memang butuh pelurusan. Nah ini yang ingin kita targetkan begitu.

V: Pattern yang dilakukan dalam produksi Cek Fakta?

W: Dari produksi, aku nerima Chart, top 5 dari engagement tertinggi di forum FAFHH, nah ini mereka mengirimkan yang top 5 nya paling tinggi di minggu ini, oke.

Setelah aku terima, itu bantahnya juga sudah ada, mereka di forum itu sudah ada, di media-mediana Mafindo itu sudah ada, media sosialnya juga sudah ada, bantahan itu masing-masing dari 5 5 itu tuu sudah ada. Nah, Cuma 5 ini setelah masuk ke aku, aku akan membuatnya menjadi sebuah skrip. Yaitu, penyiar akan menjelaskan yang beredar dan lagi viral itu no.5, ini paling viral no.5, yaitu apa, nanti dia menyebutkan apakah itu berbentuk narasi, apakah itu foto atau video, dengan dibumbukan narasi seperti ini. Jadi, orang akan liat tuu, oh ini yang gw dapat kemare tu yag ini, nah gitu.

Nah, kemudian, dia akan menanyakan, karena ini bentuknya kan talkshow gitu ya ke komite, ketua komite Mas Ari ini dari Mafindo yang akan jadi narasumber tetap kami begitu.

Terus, yang no 5 ini seperti apa penelusurannya? Begitu. Nah, setelah aku membuat skrip si penyiar ini, dia akan bertanya penelusurannya, yang mana penelusurannya yang dijawab oleh tim Mafindo. Ketua komite itu.

Nah, itu selesai, ini kan direkam, masuk ke proses editing, sudah selesai semua audionya. Begitupun langsung lanjut ke peringkat ke empat, tiga, dua, dan satu top 1, yang seperti in nih, sudah selesai dijawab, kemudian atau itu memang sesuai dengan penelusurannya kan sebetulnya di skrip medianya Mafindo sudah punya, nah mencocokkan aja jawabannya Mas Ari dengan penelusuran yang sudah dibuat. Pastinya sama tentu saja, karena kan mereka berasal dri sumber yang sama, Mas Ari juga melihat dari hasil penelusuran tim mereka. Udah deh selesai.

Tidak banyak, soalnya ada yang berulang gitu ya, kalo misalnya obrolan, ini udah dijelaskan nih, daripada kepanjangan, aku memperpendek durasi, kemudian misalnya out of topic gitu ya, emm Mas Ari, keknya aku potong bagian ini deh, gitu. Atau misalnya ini beneran ni? Kok aku gapernah denger yaa daerah ini ya? Iya betul mba, itu coba aja di google daerah ini.

Butuh re-konfirmasi aja sih yang aku tau dari pengetahuan, terakhir keknya aku denger update kabarnya kek gini, lalu aku konfirmasi ke dia. Sesuai based on pengetahuanku, aku ngecek lagi kedia, itu beberapa hal yang diperlukan.

Dah selesai, audionya jadi ya toh, editing, kalo dia udh acc, langsung di upload ke *podcast*.

V: Berarti yang penting confirm ke Mafindo ny lagi gitu ya mba?

W: eee engga juga, itu mature penting ya penting, tapi ini tidak selalu ya, misalnya memang ini misalnya foto, ini foto disunting, foto badannya siapa, sedang ditangkap polisi, kemudian mukanya diganti muka tokoh, gitu ya. Nah, ada yang editannya bagus banget, ada yang editannya kasar, bisa kasat mata yaa ini tetep biasa ya lihat foto suntingan.

Ada juga yang memang ini ditangkep nih? Nah jadi heboh. Nah, kalo aku memang ini hanya case yaa, contoh foto saja. Kalo aku memang mentingin habit, oiya aku tau nih kemaren dia beneran ditangkep, Cuma dia dibebaskan atau apa, yasudah aku gaperlu confirm, karena aku mengetahui berita itu dari media. Ini sudah banyak di media mainstream, kalo media kan otomatis kan itu sudah fakta ya, udah masuk fakta-fakta yasudah gaperlu confirm. Tapi kan, kita ini berbeda gitu, “mas, ini betulan ya? Bukannya kemaren ini?”, “oh gaa, kemaren ada ininya”. Gitu, kalo kita tau kita cek ulang aja. Setelah aku cek ulang, oiya betul ternyata gitu. Yasudah, itu konfirmasi itu menjadi satu bagian dari proses, tetapi tidak selama ini harus melalui itu gitu. Pas itu misalnya ada hari-hari dimana oh aku gaperlu konfirmasi ulang. Misalnya aku sendiri di tingkatku sendiri au udh tau itu, sudah baca, betul, udah konten yang betul, ya aku gaperlu konfirmasi sama.

Tapi, ketika ada pengetahuan yang aku gatau nih, nah aku re-confirm ke Mafindo, jangan sampe diudarakan, kita dari disinformasi yang harusnya memberikan klarifikasi malah jadi disinformasi baru gitu kan yang kita hindarkan, jadi gitu. Dua hal yang harus dilalui gitu ya.

V: Nah mba, disatu episode cek fakta ini kan ada top 5 ya?

W: ga di satu episode, semua, jadi satu episode itu kami selalu menyajikan top 5

V: aku lebih ngomongin ke whole episode sih, nah jad beberapa episode kan ada yag ngomongin tentang covidkan, misalnya ada satu judul kmrn tentang Ariel Noah yang kemarin aku pernah denger, terus ada top 5 nya kan, nah terus....

W: aku juga belum pernah dengar tentang itu, sampe ketika aku menerima chartnya dari Mafindo. Memang memicu ya, kadang personal experience itu dalam artian memang ya gatau entah di grup keluarga ku juga ga begitu banyak nyebar itu, atau gimana, tapi berapa ada yang “oiya? Ini viral?” ada soal informasinya itu. Terus apalagi yang kamu denger sorry sorry...

V: jadi, di dalam top 5 itu kayak ga semua tentang covid gitu, nah jadi kalo kek gitu tuu gimana ya mba? Maksudnya kayak ga semua tentang covid gitu, misalnya chart no 1 itu tentang covid, yang no 2 covid, 3 covid, 4 harga ayam turun, 5 covid, kalo gitu gimana ya mba?

W: eee gamasalah, ketika kamu memahami tadi prosesnya, bahwa kita memilih top 5 itu ya tergantung pada apa yang paling heboh, dan engagement ny yang paling tinggi di masyarakat di minggu ini gitu. Atau minggu depannya, kan weekday yaa, setiap hari senen.

Jadi gunanya itu apasih? Mempersingkat, dan melihat yang engagement ny paling tinggi, yaudah, apa yang masyarakat sajikan, apa yang masyarakat paling komentari, itu yang paling ampuh. Gini loh, biasanya ini juga nympe nih di grup anda, gitu kan. Chance nya peluang ini untuk viral itu kan lebih besar, daripada kita memilih ada nih di grup ku, ternyata di grup masyarakat ga banyak. Ya ngapain gitu.

Nah, ini yang kita jadi tolak ukur pemilihan 5 itu. Kemudian, tentu saja itu beragam, sayang jadi gini gamungkin kita misalnya minggu ini angkat yang covid yuk, dan memang kita juga bukan pakar yang bisa meramalkan trend-trend, kita agendanya besok adalah disinformasi tentang pilkada, ya iya emang begitu banyak disinformasi tentang pilkada, aku harapkan juga engga, atau misalnya disinformasi covid, satu hal yang bisa kita lihat adalah disinformasi itu selalu mengikuti trend. Ini yang selalu kta lihat dari waktu ke waktu ya, seiring berjalan beberapa lama program ini.

Adalah ketika misalnya, natal dan tahun baru, apa itu kemudian covid, pandemi, semuanya itu kan banyak banget. Pokoknya beberapa minggu itu disinformasi tentang covid, kemudian apalagi yaa, pokoknya itu mengikuti trend aja. Yang lagi rame gitu. Dan itu ga selamanya 55nya mengarah pada satu isu yang sama, kan kita gatau yaa yang kita komentari yang berapa gitu.

Dan, masa iya kita mengharapkan bahwa minggu ini misalnya kita mengharapkan ada disinformasi tentang covid nih, gitu. Nah, kita juga ga berharap produksi disinformasi ini semakin meningkat dan semakin massive, gitukan juga ga baik.

Ya, adanya apa, kita sedini mungkin kita kasih penelusurannya, dan seiring berjalannya waktu juga kita berharap semua orang juga terlatih untuk membedakan itu. Gitu

V: berarti tergantung tranding untuk minggu itu ya mba??

W: yes yes, tergantung engagement. Kita tergantung pasar, kalo pasarnya lagi ramainya ini, ya kita perlu memberikan bantahannya, gitu.

V: cara menarik perhatian pendengar terhadap *podcast* cek fakta itu gimana sih mba?

W: iya dari sosmed, biasanya kita kasi ya, kita kerjasama beberapa pihak, dari Mafindo dia juga akan support, untuk publikasinya, kemudian kita juga publikasi di media sosial, ketika setelah on air, kita akan kasih posternya, mendengarkan di *podcast* ini setelah di upload, berarti kan sudah tersedia episode terbaru, setelah ini ini ini ada informasinya di media sosial kami, untuk episode-episode terbaru, kemudian juga ketika on air kita juga sebutkan “anda yang ketinggalan, anda juga bisa meyimak di *podcast*nya”

Jadi, Mafindo pun juga demikian, bahkan adabeberapa kali misalnya aku mengangkat di program lain misalnya, kita membicarakan soal disinformasi pilkada misalnya, ya kita obrolkan aja.

Nah, bicara soal disinformasi itu juga ada satu program khusus yang membahas top 5 untuk tiap minggunya gitu, bisa and dengarkan di minggu ini.

Jadi, semua peluang kita ambil ya, semua peluang, jadi ee misalnya promo program bisa kita ambil di media sosial, baik di KBR maupun juga di Mafinfo kita terus lakukan, gitu.

V: Biasanya alat apa aja sih mba yang digunakan dalam proses fact checking ini?

W: Fact checking itu bisa ditanyakan ke tim cek fakta yaaa, kalo dari jurnalis ini pedoman dasar saja, yang bisa dilakukan.

- Dari dasar pedoman jurnalis adalah kita konfirmasi aja ke 5w1h, abis tu dicocokka saja, apakah betul, peristiwa ini terjadi di saat itu, waktu ya, apakah menyangkut orang itu, karena orang tersebut yang dibicarakan terkadang hanya katanya-katanya.

Kamu pernah ta kan ada metode yang katanya, dipihak ini, katanya d orang itu, katanya, nah ini artinya di orang tersebut belum tentu megalami peristiwa yang disebutkan, nah artinya konfirmasi bisa langsung ke orang yang dibicarakan. Biasanya kita ada bantahannya, konfirmasi misalnya,

baik dari perorangan maupun institusi. Untuk menyangkut institusi. Itu siapa, kapan, dimana, kadang ada menyebutkan eh Ada satu peristiwa nih, konflik.

Nah, ini berada disini misalnya, nah ini juga peristiwa tertentu ini juga kadang lagi hits yakan, misalnya ada peristiwa di suatu negara mana, kasusnya mana, ada di desa mana, atau di daerah mana, lagi booming ada satu peristiwa. Kemudian, ada satu disinformasi yang agak dikait-kaitkan, nah, padahal peristiwa tersebut tidak terjadi di lokasi tersebut. Iyaneh, disini nih ada juga ini itu ini itu, nah ini juga kita jadikan salah satu sumber penelusuran. Dimana, kapan, iyaneh pernah juga terjadi di waktu dekat ini. Padahal, itu 5 tahun sebelumnya dan gaada hubungannya sama peristiwa yang terjadi sekarang. Nah, itu 5w 1 h yang bisa ditelusuri, itu hal yang mudah dilakukan.

- Kemudian, konfirmasi, misalnya media. kan ada capture berita, judulnya itu diganti, jadi seolah olah dari media online tertentu, gitu. Keiatan banget dari formatnya, warnanya, seolah olah dari media, tapi, isinya, tah judulnya dan fotonya, itu udah diedit yaaa, nahh bagaimana membedakannya? Ya bisa dicari arsipnya gitu. Ini tanggal berapa, kan itu bisa dari tanggalnya tuu, jamnya. Itu di cek aja archive ny, arsipnya, di media online tersebut, apakah betul ada berita itu.
- Kemudian tautan link, misalnya kamu ada ini nih dari media ini, menyebutkan bahwa ini itu ini itu, nah buktinya mana, jadi kamu terjebak narasi itu. Melihat media ini memberitakan ini, tapi dia gaada linknya, jadi kamu gabisa baca berita aslinya. Nah ini juga yang perlu dipertanyakan. Itu prinsip-prinsip yang paling dasar yang biasanya diajarkan dan kita siarkan di program kami. Kami tu ga hanya membedah, tapi kami juga memberikan edukasi ya.

LAMPIRAN V

Transkrip Wawancara Ketua Bidang Government Relations & Regulatory Affairs PRSSNI,

Candi Sinaga

Selasa, 29 Desember 2020

Pukul 14.00

V: Sekarang kan sedang maraknya masa pandemi, disinformasi juga bertebaran dimana-mana soal pandemi, sebenarnya apa peran stasiun radio dalam memberikan informasi seputar wabah Covid-19 kepada publik/masyarakat?

C: Radio siaran melalui PRSSNI (Asosiasi) menjadi salah satu kanal penting dalam melakukan diseminasi informasi dan media campaign dalam penanggulangan dan pencegahan pandemi oleh Gugus Tugas Covid 19 dan Kemenkes,

Hal ini sudah berlangsung sejak Penetapan presiden soal Pembatasan Sosial berskala besar di bulan Maret 2020 .

nanti dicek lagi ya soal kampanye lewat radionya : yang saya ingat ada ; Jangan mudik, 3T dll

Pak Slamet (orang sekretariat prssni) punya data yang lebih lengkap

V: berarti peran penting radio skrg dalam disinformasi Covid-19 adalah untuk melakukan diseminasi informasi ya pak?

C: KIRIM CAMPAIGNE POSTER

V: tujuannya untuk menyadarkan masyarakat juga ya pak soal menjaga diri dari covid?

C: secara umum radio mempunyai peran klasiknya seperti yang saya bilang tadi : yaitu : klarifikasi dan konfirmasi kepada sumbernya langsung

itu bagian dari program kampanye mencegah penularan

V: ini kalo secara umum ya pak? kalo secara spesifiknya bagaimana pak?

C: kampanye tagar juga terus berlangsung #radiomelawancovid19

V: benar-benar sangat push masyarakat untuk sadar ya pak akan covid ini

C: secara umum maksudnya semua anggota diwajibkan menyebarluaskan/menyiarkan. kalau yang khusus dilakukan oleh masing2 radio. contohnya: Radio Andika di Jember melakukan gerakan sosial solidaritas mengumpulkan dan menyalurkan bantuan kepada masyarakat Jember.

V: kembali pada masing masing program lagi ya pak?

C: kesadaran masyarakat akan masker, cuci tangan, tidak berkerumun, menjadi aspek penting pemutus penyebaran

kan ada 600 radio, berbagai macam format, radio prambors jakarta juga punya proqram sendiri

jadi ada yang Nasional, ada program yang dibuat secara provinsi lewat Pengurus Daerah (PD) ada juga yang masing2 radio

V: semua radio di seluruh Indonesia itu tetap diberikan guide ya pak? misalnya skrg lagi pandemi, jadi setiap radio punya cara masing masing untuk tetap bisa memberikan edukasi dll kepada masyarakat soal pandemi ini ya pak?

C: ada bermacam macam guiding untuk kebutuhan internal radio dan eksternal (masyarakat pendengar)

V: tadi kan kita sudah bincang soal peran stasiun radio dalam memberi informasi seputar Covid-19, nah kalo skrg sejauh mana sih pak peran stasiun stasiun radio dalam mencegah penyebaran disinformasi seputar Covid-19? misalnya melalui cek fakta.

C: Vivi bisa kasih saya contoh disinformasi seputar covid 19 ? 2 atau 3 contoh, biar saya lebih terarah menjawab pertanyaan ini.

V: Presiden China meminta doa kepada umat Muslim terkait Virus Corona

Tissu basah bisa jadi alternatif menyasati kelangkaan masker akibat Corona

Corona mudah diatasi jika saya jadi presiden China (Foto presiden Jokowi yang mengacungkan tangan)

C: Dari 3 contoh itu saya jadi faham, ternyata ada 2 issue yang primernya politik, Coronanya cuma subsider. yang Tissu basah itulah yang berkaitan langsung dengan Covid 19.

V: menurut bapak ini bagaimana pak?? dan perannya kira-kira bagaimana pak terhadap masyarakat luas?

C: jadi begini Vi, perlu juga vivi memahami bahwa radio itu punya beragam format, setiap format itu bisa menajam pada satu pilihan issue issue jika dikaitkan pada satu subyek, tidak semua format radio peduli dengan Presiden China minta doa, atau Corona diatasi jika jadi presiden, banyak radio gak mau ngurusin disinformasi begituan. tapi untuk yang tissue itu yang karena subyeknya langsung soal covid.

yang mirip dengan tissue basah adalah soal jeruk Lemon mnghalau covid, Corona airborne, sampai ke empon2 obaT COVID, dan seterusnya. apa yang dilakukan radio :??

Radio I pernah bikin topik tuh soal issue jeruk lemon dan empon2, dan Suara Surabaya juga pernah wawancara klarifikasi dr resmi mewakili pemerintah (sya lupa dokternya) yangmeluruskan soal Airborne dan droplets itu

ya beda Vi, sepertinya karena memang KBR itu bukan radio, mereka memproduksi konten untuk radio, sepiantas memang mirip, tapi bisnis prosesnya memang beda, kali ya...

dan masih banyak lagi radio2 yang gak terpantau saya bikin kontra issue seperti itu, karena seperti yang saya bilang tadi, naturnya media (radio) itu adalah media konfirmasi dan klarifikasi. gak perlu kejar2 sertifikasi lagi kalau soal itu, itu sudah menjadi sifat dasarnya.

V: iya pak, kbr itu awlanya radio, *podcast* ini hasil inovasi nya pak

C: dan bukan kbr juga, radio yang pertama memakai *podcast*/webcast, setahu saya malah KBR termasuk baru,

V: bagaimana pendapat bapak terhadap siaran dalam bentuk *podcast* yang mulai diterapkan sejumlah radio?

C: saya luruskan dulu ya, mengapa Vivi senang dengan diksi *Podcast*? karena Ipod memang hebat sudah menelan istilah webcast, itu sepertihalnya dalam teori positioningnya Jack Trout 30 tahun yang lalu, Its better to be the first than to be better in the market place. makanya orang beli Aqua gak komplek dikasihnya ades.

kelebihan2 *podcast* adalah :

1. sifatnya yang bisa dipanggil kapan saja karena yang sudah tersiar tersimpan, sementara radio lewat begitu saja.
2. Di era disrupsi media *podcast* menjadi way out bagi penyelenggara penyiaran radio analog
3. peluang baru menciptakan captive

V: berarti adanya *podcast* ini sangat baik ya pak dampaknya?

C: yup! jadi sekarang sekarang ini memanfaatkan webcast dan juga streaming bukan lagi inovasi, Vivian. tapi sudah menjadi pilihan yang mempunyai konsekuensi cost benefit ratio. Saya tidak menyarankan (belum) bagi Radio anggota saya di kota kecil untuk buru2 bikin *podcast*

tapi ada radio pesantren anggota prsni di Solo arah ke sragen, sudah 6 tahun terakhir saya dorong untuk itu, dan mereka sudah punya revenue stream dari webcastnya

V: pendapat bapak bagaimana tentang KBR yang menggunakan *podcast* untuk melaporkan hasil pengecekan fakta pada disinformasi yang sering kali viral?

C: Bagus, positif, Tentu KBR punya strategi bisnisnya sendiri, kan KBR sudah lama tidak mengelola radio, murni sebagai penyedia konten radio saja, Dan sekarang, sudah setahun terakhir ini mereka kembali mengelola radio yang dulu juga, 68H.

V: 68H itu apa pak?

C: dulu KBR yang mengelola radio itu, itu nama radio, yang di Utan kayu

V: Ohh ini nama programnya ya pak 68H namanya?

C: bukan vi, itu nama radionya dulu. namanya KBR 68 H

V: Ohh i see i see pak

Oke kita lanjut ke pertanyaan kelima ya pak

V: Apa yang diperlukan sebuah *podcast* untuk dapat memproduksi Cek Fakta? Adakah syarat yang haru dipenuhi?

C: Rasanya tidak ada syarat khusus, itu pekerjaan Jurnalistik

Hanya begini Vi...ini ada sedikit teori praktisnya. ada 3 jenis Modus Disinformasi, yang pertama itu menyangkut siapa (who) dan sumber. yang kedua menyangkut isi/konten. dan yang ketiga menyangkut tujuannya.

kelompok modus yang kedua (isi/konten) selain butuh keahlian jurnalistik disitu juga dibutuhkan kemampuan teknis IT, karena modus (M2) ini adalah menggunakan manipulasi konten teknis, seperti photoshop, sound reconize, dsb.

kalau M3 itu contohnya Lemon tadi, sudah tidak dapat dicari lagi sumber awalnya, sudah masuk ke berbagai jenis konten, bahkan dikukuhkan oleh sejumlah Influencer (kayak hotman paris aja bilang begitu). jadi yang harus disajikan adalah dalam bentuk materi yang mendekonstruksi persepsi yang sudah keburu "mapan itu" bahkan kebiasaan yang benar mengkonsumsi jeruk lemon tidak buruk, cuma pemahamannya yang salah

**V: berarti untuk produksi cek fakta ga perlu ada syarat khusus ya pak?
semua nya kembali lagi pada jurnalistik ya**

C: Nggak, dan kemampuan teknis hacker kali ya

V: bagaimana sistem penyampaian informasi pada stasiun radio dan podcast, khususnya dalam memberitakan Cek Fakta untuk berita Covid-19?

C: yang paling nyebelannya ini. produksinya harus mempertimbangkan kekuatan dan spesifikasi medianya, radio kan cuma Audio, sedangkan webcast bisa visual, grafis, animasi, video dsb

jurnalistik radio dan jurnalistik web jelas beda, kalau disama sama in buat irit2 cost ya susah juga yaa...

V: menurut bapak, apakah Cek Fakta berbentuk podcast yang memberitakan berita disinformasi Covid-19 ini dapat dikatakan credible?

C: soal kredibilitas itu banyak faktor, bukan cuma persoalan kaidah jurnalistik saja, tapi juga soal reputasi. Contohnya : segede apapun TEMPO berkoar koar bahwa mereka juga sudah di verifikasi oleh IFCN, buat saya dan banyak orang reputasinya sudah hancur. mungkin karena saya kenal mereka ya, dan sudah punya pengalaman langsung ulah dari mereka ya

ya agak pribadi memang, tapi reputasi itu sangat penting guna mendapatkan kepercayaan

V: oh, berarti tergantung seberapa besar media itu ya pak? masyarakat cenderung lebih memilih media yang sudah besar dan hal tersebut yang buat mereka yakin kalo media itu credible ya?

C: bukan besarnya, reputasinya.

reputasi itu sesuatu yg berproses lama.

contohnya : saya percaya cek faktanya Suara Surabaya.

saya percaya juga Antara,

V: bagaimana cara radio dan *podcast* melakukan revisi jika terjadi kesalahan saat siaran?

C: kok cek fakta bisa salah? kekmana itu?

cepat2 ralat, tapi saya belum pernah tau ada cek fakta tapi salah. salah apanya ya? ternyata fakta yang dicek itu fakta yang salah? waduh bahaya itu. bisa hancur kepercayaan publik

V: mksdnya kalo tibatiba ga sengaja ada salah nyebut pak, kadang kan kalo ngm sering kelibet

C: Oooo...itu kan kesalahan teknis aja, bisa terjadi disemua acara kan, bukan di cek fakta aja.. pertanyaan no 8 agak2 gak nyambung ya Vi..

V: mksdnya kalo tibatiba ga sengaja ada salah nyebut pak, kadang kan kalo ngm sering kelibet

C: Oooo...itu kan kesalahan teknis aja, bisa terjadi disemua acara kan, bukan di cek fakta aja.. pertanyaan no 8 agak2 gak nyambung ya Vi..

kalau kesalahan teknis penyiaran itu, kalau bisa diralat pada saat itu juga, langsung diralat, ini soal teknis skill penyiar , presenter, ataupun news anchor

V: Pak, sama saya mau nanya satu lagi, masih bersangkutan pak, nah *podcast* Cek Fakta KBR ini kan dalam satu episode ada *Top 5 Chart*, nah dari judul ny memang sudah menggambarkan tentang covid, jadi masyarakat yg melihat judulnya jg pasti akan mengira itu berita tentang disinformasi covid semua, tapi ternyata ada beberapa topik yang tidak membahas tentang covid, contoh:

judul episode:

Penelusuran video jutaan orang Cina masuk Islam karena virus Corona tak serang umat Islam

salah satu top 5 nya ada yang berjudul

- **Pak Jokowi cucu kandung nabi Musa**
- **Asraf Sinclair kemungkinan karena Gerd**

dari KBR nya sih bilang kalo mereka emang ga harus covid saja, karena itu kan *Top 5 Chart* dalam seminggu terakhir, jadi apa saja bisa masuk, nah dengan judul episode yang seperti itu tapi konten dalamnya ternyata ada yg bukan Covid, itu bagaimana pak?

C: Acara cek fakta itu pada awalnya membuat positioning sebagai acara yang membongkar disinformasi yang berhubungan dengan pandemi covid 19, tapi pada akhirnya mereka ngejar viewer juga tho!?

Rencana tinggal rencana, hasrat supaya di click orang jauh lebih besar dari idealisme awalnya, para redaksi juga diberi target oleh management, jaman lagi susah gini.

Jadilah mencek fakta soal cucu kandung nabi Musa, jutaan orang cina masuk islam, nanti kalau kalau ada viral disinformasi bahwa video 19 detik itu ternyata kuntilanak yang menyamar jadi Gisel mereka bahas juga itu.

Demi click byte...demi viewer

Akhirnya mereka justru mengamplifikasi disinformasi itu sendiri jadinya.

Setau saya KBR itu targetnya orang2 terpelajar, masa sih ngurusin disinformasi cucu nabi Musa? pemilihan issue melenceng!

Seharusnya jangan cuma berpatokan pada Viral, tapi juga mempertimbangkan "kemanfaatannya kepada publik" masih banyak yang lebih bermanfaat untuk di cek

V: berarti intinya, semua tu demi viewer ya pak, supaya banyak viewer ny tapi kalo kata org KBR ny, pemilihan top 5 itu ditentukan dari masyarakat pak katanya, isu mana yg masyarakat tu paling banyak komen, nah itu mereka langsung cari penelusurannya, kalo begini bagaimana menurut bpk pak?

C: Coba tanya, bagaimana itu teknisnya, kan patokannya viewer, dari media lain kan?

V: yg rame di perbincangkan masyarakat katanya pak, jadi mereka ada instagram, nah nanti mereka bikin postingan, terus masyarakat yg komentar akan bahas topik apa, abis itu mereka pilih, yg mana yg paling banyak diminta atau lagi viral, mereka masukkan dalam *podcast* dn cari penelusurannya

C: Sekarang gini Vi, sebelum ditampilkan ke cek fakta kbr, apakah kamu tau ada soal cucu nabi musa itu?

V: engga pak

C: Ok padahal kamu adalah target audience mereka. Kedua, yang mereka pilih buat ditampilkan ke IG gimana prosesnya ?

V: mungkin seperti polling mungkin pak?

C: Jangan jangan sebagian besar yang di IG itu sudah 90% tau kalau itu disinformasi! Lalu lalu lalu apa manfaatnya?

V: ohh saya sedikit paham pak maksudnya

C: Polling itu beda dengan survey ya Vi, buka lagi bukunu. Polling itu diarahkan

V: berarti kalo menurut bpk sendiri, dari pemilihan disinformasi ny itu emang buat tujuan meningkatkan viewer ya pak?

C: Tentu 100% itu tujuannya

V: oh, di ig soalnya ada filter polling pak, yg seperti open question dll pak

C: Tetao saja itu namanya polling, sebuah metoda jurnalistik untuk membentuk opini

Kalau mau konsisten banyak kok disinformasi² seputar covid, saya bisa kasih mereka 200 disinformasi covid kalau mau

Walaupun, latar belakangku PR dan Marketing, tapi akukan dulu wartawan, dan pernah juga jadi dosen jurnalistik

V: pemilihan mereka lebih berfokus sama yg kurang penting ya pak?

C: Bukan soal penting tidak penting Vi, tapi mereka hanya mempertimbangkan rame ramean aja. Bukan kemanfaatannya.

LAMPIRAN VI

Transkrip Wawancara Pendengar *Podcast* Cek Fakta KBR

Eviana Grace Kurnia

Selasa, 31 Desember 2020

Pukul 11.00

V: Selamat siang Ibu Evianna Grace.

E: Ya, selamat siang.

V: Boleh perkenalan dulu.

E: Oh boleh boleh.. Halo, saya Evianna Grace Kurnia. Saya udah umur 29 tahun.

Saya bekerja sebagai Marketing Communication di Sekolah Kristen Kalam Kudus.

V: Hmm.. Ibu sebelumnya pernah atau.. eh udah pernah atau belum dengerin *podcast* Cek Fakta KBR?

E: Hmm.. lumayan sih saya pernah denger gitu dari *Spotify*.

V: Tentang berita COVID udah pernah juga?

E: Iya iya, terutama berita COVID sih sebenarnya, karena lagi banyak banget kan beredar berita-berita tentang itu. Saya sendiri juga parnoan, gitu.

P: Menurut Anda tu, apakah fakta yang diungkap oleh Cek Fakta itu cukup bisa mencuri rasa percaya Anda?

E: Hmm.. Ada beberapa episode dan topik itu lumayan sih.. menjelaskan dan meyakinkan. Contohnya tu kayak di salah satu episode ngomongin kenapa Italia itu sempat disebarin yah.. gosipnya itu bahwa COVID-19 itu sebenarnya bakteri, bukan virus, gitu kan. Nah, waktu itu saya juga dapatnya dari WA, gitu kan. Penasaran juga sih, kenapa di Italia sebut seperti itu.. Jadi,

sempat saya cek di Cek Fakta. Dia sempat jelasin bahwa ya itu gabener, karena di *website* yang *official* dari Kementrian Kesehatan Italia-nya itu rupanya tetap dinyatakan sebagai virus. Nah, beberapa hal seperti itu lumayan meyakinkan sih, karena dia pake data-data yang *make sense* menurut saya.. yang masuk akal. Tapi, memang ada beberapa episode juga menurut saya tu kurang penting sih, gitu. Contohnya, di episode yang sama juga itu, dia ada *mention* tentang.. ada jenazah COVID yang organnya itu tu gaada, gitu lo. Jadi, cuma jenazah tubuh doang. Trus, saya pikir.. kenapa itu penting ya? Jenazahnya dalamnya ada organ atau tidak, gitu. Hmm.. Jadi, ya mungkin.. kurang edukatif dan informatif juga gitu ya kesannya.. kayak.. oke.. buat apa ini, gitu. Yah, apalagi awal-awal tahun, kan masih bingung nih ya, gimana nanganin COVID. Nah, saya sempat juga tuh dengerin yang apakah *amoxicillin* itu bermanfaat gitu buat menyembuhkan atau menangkal COVID gitu. Cek Fakta ini lumayan akurat sih menjelaskannya ya bahwa *amoxicillin* itu bukan buat virus. Tapi ya sayangnya sih dia gak *interview* dokter gitu kan ya. Jadi, saya juga rasa walaupun masuk akal tapi narasumbernya tu kurang meyakinkan gitu lo.

V: Gaada pihak yang lebih...

E: Iya.. kredibel ya kan, untuk yang menjelaskan mengenai obat-obatan, gitu.

V: Berarti Anda sendiri ni udah sering dong ya mendengar berita disinformasi tentang COVID gitu?

E: Iya sering banget.. soalnya kayak WA *group* keluarga, gitu ya, orangtua..

V: Hmm.. paling banyak ya..

E: Iyaa.. mungkin kayak WA *group* cluster gitu.. sama IG juga sering. Banyak informasi-informasi yang bikin bingung, antara benar atau tidak, gitu.

V: Hmm.. Apakah setelah Anda tu denger *podcast* Cek Fakta ini kan Anda udah sering kan denger.. terus setelah Anda denger topik COVID di Cek Fakta ini tu apa yang Anda dapat sih dari *podcast* ini, tentang COVID terutama

E: Hmm.. *overall* sih lebih banyak kayak menceritakan apakah berita-berita yang lagi *trending* itu tu benar atau salah gitu.. *real* atau gak *real* gitu. Tapi untuk informasi lebih dalamnya sih gadapet sih. Jadi, cuma tau oh benar atau ga sih kabar ini, gitu. Tapi, waktu menjelaskan lebih detailnya lagi saya kurang dapet sih. Jadi, memang kurang informatif lah.

V: Menurut Anda, lebih jelas yang mana sih antara baca Cek Fakta lewat artikel atau dengar dari *podcast*?

E: Hmm.. sebenarnya kalau dengar dari *podcast* sih lumayan kalau lu perlu tau cuma ya ini berita disinformasi atau engga gitu. Seperti yang tadi gw jelaskan, ada beberapa yang lumayan lah gitu ngejelasinnya untuk buat saya yakin gitu. Tapi jujur kurang informasi. Jadi, saya biasanya masih perlu *googling*, contohnya kayak *amoxicillin* tadi. Yah, kalau begitu apa dong yang lebih baik untuk menangkal COVID atau menyembuhkan COVID.. Itu kan saya gabisa dapatin. Nah, jadi saya masih perlu dapat referensi-referensi lain dan biasanya ya kalau cari referensi, kayak saya sih sukanya cari Halodoc, lagi *amoxicillin* itu buat apa, ya kan. Terus ya atau *googling* aja lah di internet. Kalau artikel juga kadang kalau enakya baca di artikel lain tu kan ada referensi lagi ya kan. Jadi

gak mati di pembahasan itu doang. Jadi saya bisa cari referensinya lagi gitu, mengenai penjelasan COVID ini atau kejadian COVID ini dan seterusnya, gitu.

V: Penyebaran berita COVID ini kan bertebaran ya kemana-mana gitu kan.

Nah, menurut Anda, apakah setelah mendengar bantahan disinformasi dari *podcast* Cek Fakta ini, terutama tentang COVID dapat memberikan verifikasi yang jelas?

E: Hmm.. verifikasi sih dapet ya. Tapi, kalau mau bilang jelas banget sih belum tentu.. tergantung episodanya gitu. Ada beberapa episode yang menurut saya itu ya lumayan lah pembahasannya. Tapi ya sering kali juga ya menurut saya gak penting dan gak jelas sih gitu, karena dia cuma kasih tau ya fakta ini tidak benar karena seperti ini seperti ini seperti ini. Nah, itu tergantung gitu loh.. kadang bisa dikasih argumen yang lebih meyakinkan, kadang juga enggak. Nah, kalau enggak, karena gak jelas, saya masih harus cari lagi referensinya dari mungkin *website* lainnya yang lebih kredibel gitu.

V: Berarti kalau menurut Anda, *podcast* ini cukup bagus ya..

E: Iya.

V: Cuma kurang edukatif aja gitu kan.

E: Iya, lumayan menarik sih karena ini kan tentang cek fakta kan.. apakah ini kebenaran atau tidak, gitu. Apalagi di zaman yang banyak disinformasi kayak gini. *Packaging*-nya sih bagus sih buat menarik orang, tapi ya tentang informasinya itu informatif banget atau edukatif banget, itu kurang.

V: Berarti intinya positif, tapi kurang edukatif aja gitu ya?

E: Iya.

V: Yah, kalau gitu makasih ya Bu atas waktunya.

E: Iya terima kasih juga. Sukses ya skripsinya.

V: Iya makasih, Bu.